

PERAN TOKOH AGAMA DALAM KRIMINAL REMAJA DI KOTA PEKALONGAN

Mochamad Aris Yusuf,¹ Robby Aditya Putra²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email: arissanz53@gmail.com¹, robby@iaincurup.ac.id²

Abstract. *The rise of the phenomenon of criminal acts committed by groups of teenagers in Pekalongan City. The condition is getting wild and out of control. The main causal factor is the aggressiveness of adolescents who highlight their identity and consider crime as their own existence, which is free and happy. Thus, the incident drew the attention of religious leaders to minimize criminal acts committed by teenagers now and in the future. The purpose of this research is to find out the role of religious leaders in minimizing juvenile crime in Pekalongan City. Researchers used a qualitative approach to the type of qualitative descriptive research. The results of this study are that religious leaders have given directions to adolescents in Pekalongan city to uphold the values of the previous cleric and train their respective abilities to acquire nationalistic and religious identity.*

Keywords: *Religious Leaders, Crime, Youth, Nationalis*

Abstrak. Maraknya fenomena aksi-aksi kriminal dilakukan oleh kelompok remaja di Kota Pekalongan. Kondisi tersebut semakin liar dan tak terkontrol. Faktor penyebab utamanya adalah agresivitas remaja yang menonjolkan jati diri menganggap kriminalitas sebagai eksistensi dirinya, yang bebas dan senang. Sehingga, peristiwa itu mengundang perhatian oleh tokoh agama untuk meminimalisir tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sekarang hingga masa mendatang. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam meminimalisir kriminal remaja di Kota Pekalongan. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa tokoh agama telah memberikan arahan kepada remaja di kota Pekalongan untuk menjunjung nilai-nilai ulama pendahulu, serta melatih kemampuan diri mereka masing-masing untuk memperoleh jati diri yang bertabiat nasionalisme dan religius.

Kata kunci: Tokoh Agama, Kriminal, Remaja, Nasionalisme

Pendahuluan

Sebagaimana fase remaja, dikatakan fase sebagai peralihan dari masa kanak-kanak akhir. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Masa remaja ini mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya karena

berbagai hal yang mempengaruhinya, sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Banyaknya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang sudah memasuki masa remaja, tetapi tidak bisa menafikan adanya masalah-masalah yang timbul dari perubahan tersebut.

Perilaku yang sering ditunjukkan remaja yang kadang-kadang tidak sesuai dengan etika dan norma masyarakat masih dimaklumi. Hal ini dengan dalih sebagai masa peralihan yaitu masa mencari jati diri. Namun kurangnya arahan dan bimbingan banyak remaja yang terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan remaja tidak hanya perilaku biasa, bahkan sudah menyangkut pada masalah kriminal.

Beberapa waktu ini, Pekalongan sedang di resahkan dengan pelaku kriminal yang dilakukan oleh anarkisme remaja di Kota Pekalongan. Menengok kasus tersebut yang dilakukan oleh remaja didalam pemberitaan media Instagram @pekalonganinfo. Kasus pembacokan di sebelah SPBU Kertijayan, Kota Pekalongan pada 3 September lalu, oleh pemuda yang berinisial Y yang merupakan remaja berusia 23 tahun warga Kabupaten Pekalongan. Berikutnya geng motor remaja melakukan vandalisme dengan membawa senjata tajam di 4 SMK, kota Pekalongan pada 6 November kemarin. Pada waktu yang bersamaan diduga geng motor melakukan aksi pengkroyokan dengan senjata tajam di jalur pantura Wiradesa Pekalongan. Terakhir, aksi vandalisme dengan melempari batu di SMK Yapenda Wiradesa, Pekalongan pada 10 November ini (*Pekalongan Info, 2022*)

Aksi-aksi kriminal yang telah disebutkan itu termasuk dalam kategori kenakalan remaja dan tergolong menyimpang. Para remaja melakukan tindakannya hanya untuk merasa puas dan bersenang-senang saja, tidak ada masalah serius dengan korbannya. Mereka melakukan pengejaran, pelemparan batu maupun pembacokan kepada orang yang tidak dikenal, tanpa motif apapun. Remaja di usianya memiliki sebuah pemaknaan mengenai siapa dirinya dan yang membedakan dengan orang lain. Eksplorasi mengenai diri dimulai dari pemahaman tentang dirinya, kemudian berlanjut tentang harga diri dan

konsep diri. Sehingga, upaya pencegahan dan pendekatan dengan kelompok remaja yang anarkis perlu dilakukan oleh semua pihak, termasuk misioneris dakwah Islam di kota Pekalongan. Mengingat kabupaten Pekalongan yang memiliki predikat sebagai kota Santri, tampaknya akan aneh, jika tokoh agama tidak meminimalisir kasus kriminal dengan penyampaian dakwahnya.

Sejauh ini studi Peran Tokoh Agama cenderung mengkaji tentang membangun Akhlak Remaja, misalnya penelitian dari Muhammad Firdaus dkk dengan judul *Peran Tokoh Agama Terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga*, penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Mpuri kecamatan Madapangga. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran tokoh agama dan faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu menunjukkan bahwa peran tokoh agama terhadap pergaulan bebas ditangani sesuai pemahaman ayat Quran dan Sunnah (Muhammad Firdaus, Syafruddin, 2016).

Berikutnya, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Habib Nasution dkk, dengan judul *Peran Tokoh Agama dalam Membangun Akhlak Remaja di Desa Lau Buluh Kec. Kutabuluh Kab. Karo*, penelitian ini dilakukan di Desa Lau Buluh Kec. Kutabuluh Kab. Karo. Tujuan dalam penelitian ini tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwa moral dari remaja sekarang menjadi pertanyaan bagi kita, mengapa kesucian moral remaja sekarang berbeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku dalam mendidik anak-anaknya (Ahmad Habib Nasution, Mardian Idris Harahap, 2022).

Berbeda dengan artikel ini, yang menitikberatkan peran tokoh agama dengan sudut pandang dalam menangani kasus kriminal remaja. Sedangkan objek dalam penelitian ini di kota Pekalongan. Adapun tujuan dalam penelitian ini mengetahui peran tokoh agama dalam meminimalisir kriminal remaja yang ada di kota Pekalongan.

Metode

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bahwa dalam penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang mana data didapatkan adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sujarweni, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Setelah menemukan data dari lapangan yang tentunya akan tetap memperhatikan prinsip-prinsip validitas dan objektifitas data, kemudian dianalisis dengan instrument deduktif dan induktif baik dalam data yang bersifat primer maupun data skunder, sehingga akan dapat mengetahui secara mendalam terkait penelitian (Andi, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Tokoh Agama

Terjadinya perubahan dinamika seperti keagamaan, sosial, kebangsaan, dan politik di Indonesia dapat diperankan langsung oleh tokoh agama, sehingga tokoh agama sangat penting. Melihat potret masa pra-kemerdekaan, mereka tampil sebagai peletak dasar-dasar ideologi bangsa Indonesia bahkan terjun langsung demi memerdekaannya. Peran tersebut berlanjut hingga reformasi. Terkadang masyarakat banyak yang mengabaikan tentang peran serta kontribusi sosok tokoh agama dengan melupakan dan tidak menjaga apa yang sudah dilakukan, berupa peninggalan-peninggalan akademik maupun non akademik. Bahkan peran menjaga pertumbuhan keagamaan untuk mencetak remaja yang bernuansa islami kadang tidak diingat sama sekali, padahal tokoh agama memiliki peran ekstra ganda (Sosial et al., 2020).

Padahal masyarakat sendiri yang menjadi penerjemah dan memberikan posisi untuk menangani konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah bangsa pada umumnya. Hal demikian terjadi karena pemuka agama atau dalam Islam ulama

adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah. Tokoh agama memiliki posisi yang strategis dan diklaim memiliki kapasitas dan kekuasaan yang sah untuk mempersatukan dan mengarahkan umat dalam menghadapi segala bentuk ancaman yang nyata dari modernitas (Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, 2021).

Tokoh agama mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Mereka mampu menggeser tindakan masyarakat kearah tindakan yang mereka kehendaki. Faktor yang menyebabkan keberhasilan perubahan yang diinginkan oleh tokoh agama selain disebabkan oleh kepatuhan adalah kemampuan para tokoh agama dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit bagi masyarakat menjadi lebih mudah. Apalagi di era kemajuan teknologi yang begitu memudahkan untuk menyampaikan pesan-pesan, dan fatwa yang di lontarkan oleh tokoh agama dengan mudah dan cepat diakses oleh masyarakat. Sehingga dengan kemudahan ini akan meningkatkan pengaruh dan peran tokoh agama dalam mengontrol perubahan sosial- keagamaan.

Mengingat degradasi moral pada generasi muda yang sedang terjadi. Maka untuk meminimalisir hal itu, tokoh agama harus melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar* sebagai bentuk kepedulian yang mana menunjukkan, bahwa tugas tokoh agama Islam dimasyarakat hendaknya berperan sebagai panutan dan teladan bagi masyarakat sekitar (Aziz, 2017). Baik dilakukan kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat bagi generasi muda.

2. Peran Tokoh Agama

Salah satu persoalan yang dihadapi pada hari ini adalah kriminalitas remaja yang kian hari bertambah. Padahal remaja sebagai transisi yang mengandung arti

proses kehidupan manusia dari fase anak muda hingga menjadi dewasa. Dalam pengertian tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang belum tahu apa-apa, perlu dibimbing, dengan mewajibkan belajar dan melakukan hal-hal sesuai dengan norma. Disini peran tokoh agama menjadi penting dengan membina kegiatan keagamaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, dengan memberikan teladan dan membimbing para remaja melalui program dakwah yang sudah di rencanakan. Hal ini untuk menumbuhkan pikiran anak muda sebagai perbaikan diri dalam ilmu agama sesuai harapan. Menjadi generasi penerus yang bernuansa Islami. Kemudian wawancara terhadap tokoh agama Habib Luthfi bin Yahya, beliau menyatakan bahwa:

“Apakah kita akan menjadi bangsa atau umat yang mengecewakan oleh ulama pendahulu kita dengan perlakuan yang negatif? Apakah kita akan menjadi bangsa yang memalukan ulama pendahulu kita dihadapan Allah? Tidak, beliau pendahulu kita berjuang luar biasa, akan tetapi ditinggalkan dan dipecah belah (*ruwet mawon*) tidak ada habis-habisnya, justru generasi muda selalu mengabaikanya dengan melakukan aksi brutal pada akhir-akhir ini. Jangan kita memalukan beliau di hadapan Allah, jangan kita mengecewakan beliau di hadapan Allah. Semoga kita menjadi penerus yang menjawab tantangan umat dan tantangan bangsa” (Yahya, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa peran Tokoh Agama untuk mengantisipasi dan meminimalisir kriminal yang dilakukan oleh remaja di kota Pekalongan, telah memberikan arahan pada remaja untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ulama pendahulu kita, dengan menjadikan teladan yang baik. Secara otomatis perlakuan negatif akan tergerus dengan sendirinya. Selain itu, juga disampaikan pertanyaan “apakah kita akan menjadi bangsa yang memalukan mereka di hadapan Allah?” dalam perlakuan yang tengah dilakukan oleh remaja tersebut, supaya menghentikan betul. Karena aksi anarkis merupakan tindakan yang memalukan, apalagi pelakunya adalah generasi penerus bangsa, maka jelas akan merusak tatanan bangsa.

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda, ungkapan tersebut sangat kuat Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir

revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional.

Pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk dapat melahirkan kembali generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, ataupun untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi ini. Adapun tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menyempurnakan individu generasi muda dengan cara melatih kemampuan diri mereka sehingga mereka mengerti dan memahami jati diri mereka masing-masing. Ketika jati diri telah diperoleh maka dengan mudah rasa nasionalisme akan tumbuh dalam diri mereka, dan era globalisasi tidak lagi akan mampu mengubah pola pikir generasi muda Indonesia (Widiyono, 2019).

Adapun upaya memperkuat generasi muda untuk kembali memahami perjuangan orang-orang dahulu yang dibuat sebagai perubahan kedepannya. Berdasarkan wawancara dengan Kyai Marzuqi, Ketua FKUB Pekalongan sebagai berikut:

“Bahwa sekarang kita telah merasakan kebahagiaan melalui perjuangan orang-orang dulu itu, kita lihat sedalam para kyai para ulama kita, berjuang pada waktu itu, sekarang kita yang merasakannya. Namun pertanyaannya adalah sekarang apa yang sudah kita perbuat di masa mendatang? Sehingga sudah saatnya kita memnuat situasi kedepan ini mendapatkan kebahagiaan sama yang kita peroleh. Bukan seperti pada kondisi sekarang yang telah mengalami mirisnya kehilangan aklak pada anak remaja” (Marzuqi, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tokoh Agama memperkuat anak muda dengan memberi nasehat adanya kebahagiaan di masa sekarang ini adalah upaya yang dilakukan oleh ulama. Namun remaja justru menyia-nyaiakan dengan kegiatan yang membuat cemas di kota Pekalongan. Penyampaian

tokoh agama diatas juga mengarahkan kepada remaja untuk memperjuangkan kegiatan yang dapat dirasakan efeknya jauh lebih baik, ketimbang di masa sekarang. Tidak seperti pada kondisi yang tengah dirasakan oleh masyarakat di kota Pekalongan.

Bentuk partisipasi para ulama dan tokoh masyarakat terungkap dalam beberapa wawancara yang telah disampaikan di atas. Secara langung para tokoh ulama dan tokoh masyarakat dapat memberikan bantuan baik yang dengan dukungan kegiatan di lingkungan masyarakat.

Namun kelemahan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan peran peran Tokoh Agama dalam pembinaan kepada remaja, kurangnya kedekatan langung dengan pelaku kriminal, sehingga pesan ini tidak secara langung tersampaikan.

3. Kriminal Remaja

Kenakalan remaja adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda, merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pebabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Dryfoon, istilah kenakalan remaja mengacu pada spektrum yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti perilaku berlebihan di sekolah) hingga kejahatan identitas (seperti melarikan diri) hingga perilaku kriminal (seperti pencurian). (Nunung Unayah, 2015).

Untuk alasan hukum, perbedaan dibuat antara kejahatan indikator dan kejahatan identitas: kejahatan indikator; kejahatan yang dilakukan oleh remaja dan orang dewasa, seperti perampokan, pemukulan, pemerkosaan, pembunuhan. Kejahatan status; kurang serius dibandingkan pelanggaran indikator, seperti melarikan diri, membolos, minum di bawah umur, seks bebas, dan anak-anak yang tidak terkendali. Perilaku ini dilakukan oleh remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka tergolong kenakalan remaja.

Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegalan, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan sehari-hari atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya.

Kriminalitas atau kejahatan sekarang ini, sudah dapat dikatakan kriminal murni yang dilakukan oleh pelaku. Desakan kebutuhan hidup merupakan dalih yang sering diungkapkan seorang pelaku dalam melakukan aksinya. Saat ini kejahatan yang sedang terjadi merupakan pergerakan sindikat secara berkelompok, tak isalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan pemenuhan kebutuhan hidup.

Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena reflek naluri. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang untuk melindungi dirinya atau keluarganya, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Kriminalitas

Perilaku kriminal remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), sebagai berikut.

Faktor internal:

1. Krisis Identitas: Perubahan Biologis dan Sosiologis pada Remaja Memungkinkan Dua Bentuk Konvergensi. Pertama, kembangkan rasa konsistensi dalam hidup Anda. Kedua, realisasi identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak dapat belajar dan membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima ditarik ke dalam perilaku “nakal”. Juga bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut, tetapi tidak dapat mengembangkan pengendalian diri berdasarkan pengetahuannya sendiri.

Faktor eksternal:

1. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berupa tindakan kriminal boleh jadi membuat kita berpikir ulang mengenai integrasi dalam masyarakat. Kenakalan remaja berupa tindak kriminal bisa memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat, meskipun pengaruh mereka tidaklah diinginkan (*unintended*). Karena dengan maraknya pemberitaan kriminalitas di kalangan remaja mendorong kita bertanya penyebab terjadinya tindakan tersebut.

Salah satu penyebab tingginya angka kenakalan remaja, atau lebih tepatnya dugaan kenakalan remaja, adalah disfungsi sosial keluarga dan atau masyarakat yang disfungsi. Keluarga dipandang gagal dalam mendidik remaja, membawa mereka pada penyimpangan dan menyebabkan masyarakat menjatuhkan sanksi sosial. Dengan alasan keamanan dan ketertiban, sanksi yang dijatuhkan justru mempersulit remaja untuk mengaturnya. Dan karena itulah masyarakat dinilai gagal melakukan tindakan preventif terhadap pelanggaran tersebut (Umami, 2018).

Keluarga memainkan peran penting, yang diakui oleh banyak orang. Keluarga merupakan faktor penting dalam mensosialisasikan nilai, norma dan tujuan identitas sosial, serta tingginya angka kenakalan remaja akibat tidak ditaatinya aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dianggap sebagai kesalahan keluarga. Jika melihat dari sisi teoritis, tentu saja bukan hanya keluarga yang dipersalahkan, masyarakat pun dapat dipersalahkan dengan tidak ditegakkan aturan secara ketat atau membantu sosialisasi norma dan tujuan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Kurangnya arahan dan bimbingan banyak remaja yang terjerumus dalam hal-hal yang negatif seperti saat ini, kejahatan yang sedang terjadi merupakan pergerakan sindikat secara berkelompok, tak isalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat kompulsi-kompulsi, dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan pemenuhan kebutuhan hidup. Melihat hal demikian, tokoh agama merespon dengan pesan-pesan yang mengarah pada nasionalisme generasi bangsa.

Faktor yang menyebabkan keberhasilan perubahan yang diinginkan oleh tokoh agama selain disebabkan oleh kepatuhan adalah kemampuan para tokoh agama dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit bagi masyarakat menjadi lebih mudah. Penelitian lanjutan mengenai peran semacam ini dibutuhkan untuk menguatkan peran tokoh masyarakat dalam tatanan sosial yang sudah dimiliki oleh masyarakat, serta mendukung perubahan pola pikir yang lebih maju.

Daftar Pustaka

- Ahmad Habib Nasution, Mardian Idris Harahap, M. A. (2022). *Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Akhlak Remaja di Desa Lau Buluh Kec. Kutabuluh Kab. Karo Ahmad Habib Nasution**, Mardian Idris Harahap & Muhammad Alfikri. 3307, 9-14.
- Andi, P. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-ruzz

Media.

- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, A. S. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islamic & Contemporary issues*, 1(1), 31-38.
- Marzuqi, D. K. . (2022). *Wawancara*.
- Muhammad Firdaus, Syafruddin, K. (2016). Peran Tokoh Agama Terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga. *Https://Medium.Com/*, 20(1), 47-61. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nunung Unayah, M. S. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 200, 121-140.
- Pekalongan Info*. (2022). <https://www.instagram.com/pekalonganinfo/?hl=en>
- Sosial, I., Perspektif, I., & Syafii, A. (2020). *JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020*. 3.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *Fikri*, 3(1).
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme generasi Muda di Era Globalisasi. *Society*, 2(1), 1-19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Yahya, D. (HC). H. M. L. bin A. bin. (2022). *Wawancara*.